

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA  
TATELI WERU KABUPATEN MINAHASA DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



*Acc dimunaqushin  
15/3/2024*

Oleh:

Rizky Ardianto Mulyo

NIM.:20421085

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**

**2024**

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA  
TATELI WERU KABUPATEN MINAHASA DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



Oleh:

Rizky Ardianto Mulyo

NIM.:20421085

Pembimbing:

Dr. Muhammad Roy Purwanto,S.Ag., M.Ag.

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Ardianto Mulyo  
Tempat dan Tanggal Lahir : Manado, 31 Agustus 2002  
NIM : 20421085  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru  
Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta,  
15/08/2024

Yang Menyatakan



Rizky Ardianto Mulyo



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fia@uii.ac.id  
W. fia.uii.ac.id


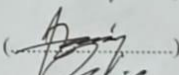

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024  
Judul Tugas Akhir : Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam  
Disusun oleh : RIZKY ARDIANTO MULYO  
Nomor Mahasiswa : 20421085

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**TIM PENGUJI:**

Ketua/Pembimbing : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag. ()  
Penguji I : Fuat Hasanudin, Lc., MA ()  
Penguji II : Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag, M.Ag. ()

Yogyakarta, 30 Mei 2024





**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 15 Februari 2024 M

5 Sya'ban 1445 H

Hal : **Skripsi**  
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
Di-Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: No:1868/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2023 tanggal 7 Desember 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Rizky Ardianto Mulyo

Nomor Mahasiswa : 20421085

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru  
Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Rizky Ardianto Mulyo

Nomor Mahasiswa : 20421085

Judul Skripsi : Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

## **MOTTO**

*"LIFE'S SIMPLE. YOU MAKE CHOICES AND YOU DON'T LOOK BACK"*

(Han-Tokyo Drift)

## PERSEMBAHAN

Ibu dan Bapak

Adikku Rizka Shalsabila

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>1</sup>

*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Shihab, *Al Quran Dan Terjemahan*.



# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و... <sup>ُ</sup>	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------------------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl



- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللّٰهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّٰزِقِيْنَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **ABSTRAK**

### **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA TATELI WERU KABUPATEN MINAHASA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**RIZKY ARDIANTO MULYO**

Penelitian ini berisi tentang Praktik Toleransi yang terjadi di Desa Tateli Weru. Dimana praktik Toleransi masih menjadi masalah yang besar di Daerah tertentu di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik toleransi di Desa Tateli Weru, bagaimana Faktor pendukung Toleransi di Desa Tateli Weru, serta bagaimana implementasinya dengan Hukum Islam. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan menggunakan Observasi dan wawancara dengan Tokoh Agama dan Masyarakat di Desa Tateli Weru. Selain itu pengumpulan data digunakan juga dengan cara Telaah Pustaka pada Penelitian Terdahulu yang udah ada sebelumnya. Toleransi di Indonesia masih menjadi masalah di Daerah tertentu, dengan mengambil contoh dari beberapa Daerah di Indonesia, salah satunya adalah Desa Tateli Weru tentang bagaimana Praktik Toleransi yang selanjutnya bisa di Praktikkan di Daerah yang lain di Indonesia. Hasil dari Penelitian ini adalah. Pertama, Mayoritas masyarakat di Desa Tateli Weru adalah masyarakat pendatang dari berbagai Daerah yang berbeda beda yang kemudian tinggal dan menetap di Desa Tateli Weru. Dengan hal ini menyebabkan masyarakat Desa Tateli Weru hidup dengan perbedaan suku, ras, kebudayaan dan agama yang berbeda diantara satu dengan yang lain. Kedua, bentuk Toleransi di Desa tateli Weru sangatlah banyak. Di Desa ini tidak memandang perbedaan dalam bersosialisasi. Bentuk bentuknya adalah dengan adanya kerja bakti, gotong royong apabila ada warga yang sedang berduka, ataupun gotong royong apabila ada warga yang sedang mempunyai hajat. Ketiga, Faktor pendukung Toleransi di Desa ini tidak terlepas dari Tokoh agama dan Tokoh masyarakat yang selalu memberikan pengertian tentang perbedaan yang ada. Keempat, Implementasinya dengan hukum islam, Toleransi yang terjadi di Desa ini hanyalah terbatas dengan kegiatan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sedangkan dalam akidah beragama. Masyarakat saling menghargai satu kepercayaan dengan kepercayaan yang lain. Tanpa harus mengatur perintah dan larangan dari salah satu agama tersebut.

Kata Kunci : *Toleransi, Hukum Islam, Desa Tateli Weru*

## ABSTRACT

### TOLERANCE OF INTERFAITH IN TATELI WERU VILLAGE, MINAHASA DISTRICT FROM ISLAMIC LEGAL PERSPECTIVE

RIZKY ARDIANTO MULYO

This research deals with the tolerance practices occurred in Tateli Weru Village that still becomes a serious problem in certain regions in Indonesia. This research aims to find out how tolerance is practiced in Tateli Weru Village, what factors support tolerance in Tateli Weru Village, and how it is implemented based upon Islamic Laws. It used qualitative method through observations and interviews with religious and community leaders in Tateli Weru Village. Data were collected through literature review on existing previous research. Tolerance in Indonesia is still a problem in certain regions, as found in Tateli Weru Village that is related to how the practice of tolerance can be practiced in other regions in Indonesia. The results of this research showed that first, most of people in Tateli Weru Village are the immigrants from various different regions who then live in Tateli Weru Village. This then has created diversity in ethnicities, races, cultures and religions in the Village. Second, there are many forms of tolerance in Tateli Weru Village. In socialization, such as regarding in community service, or mutual cooperation if there are residents who are grieving or who have commemoration there is no difference found in this village. Third, the factors supporting tolerance in this village cannot be separated from religious figures and community figures who always provide understanding about existing differences. Fourth, implementation of Islamic law in which the tolerance occurred in this village is only limited to activities between one community and another. Meanwhile, in religious beliefs, society respects one belief over another without having to regulate the commands and prohibitions of one of these religions.

**Keywords:** Tolerance, Islamic Law, Tateli Weru Village

April 29, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dan Shawalat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syahshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan beberapa kalangan. Terimakasih kepada semua orang yang turut membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Mungkin jika bukan dengan bantuan beberapa kalangan tersebut penulis akan terkendala dalam penyusunannya. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec, selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Agama, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam mengerjakan Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Krismono, S.H.I. M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak dan Ibu Dosen mata kuliah di program studi Ahwal Al-Syakhshiyah serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi saya untuk menyusun tugas akhir ini.
9. Ibu dan Bapak saya dirumah yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil selama saya Kuliah. serta selalu memberikan doa dan semangat yang tidak pernah putus.
10. Makyam dan Pakde Iskandar serta Mbak Ana, Mbak Ani, dan Mas Edi yang selalu memberikan dukungan untuk saya Kuliah dijogja serta memberikan bantuan selama saya Kuliah.
11. Keluarga Besar saya di Manado yang selalu memberikan semangat serta doa untuk saya berkuliah di Yogyakarta.
12. Keluarga Besar di Sragen yang menjadi keluarga saya selama dipulau Jawa sekaligus menjadi Tempat berkumpul Ketika libur semester dan Lebaran, serta selalu memberikan bantuan selama saya Kuliah.
13. Bapak Imam Masjid al Fitrah, Bapak Mustofa dan Ibu Pendeta Anneke Rembet yang meluangkan waktu untuk memberikan data dan Informasi tentang penelitian saya.

14. Teman-teman saya Ihklas Hakiki dan M. Nur Ardiansyah yang selalu memberi dukungan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
15. Irvani Afni Ochtavia yang selalu memberikan dukungan serta menemani secara moral dan mental selama saya Menyusun Skripsi ini
16. Seluruh teman-teman angkatan di program studi Ahwal Syakhshiyah angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama berkuliah dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kalimat, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tidak luput dari kesalahan. Dengan ini saya selaku penulis mengharapkan kritik dan saran bapak dan ibu sekalian, agar skripsi ini dapat lebih memberi manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rizky Ardianto Mulyo', with a horizontal line underneath.

Rizky Ardianto Mulyo

## DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN LUAR .....	i
SAMPUL HALAMAN DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	ix
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT.....	xx
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II .....	8
KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Penelitian terdahulu .....	8
B. Kerangka Teori .....	14
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	26
2. Tempat Lokasi Penelitian .....	27

3. Informan Penelitian .....	27
4. Teknik Penentuan Informan .....	28
5. Teknik Pengumpulan Data .....	29
6. Keabsahan Data.....	30
7. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV .....</b>	<b>33</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>33</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Bentuk Toleransi Antar Masyarakat dan Umat Beragama di Desa Tateli Weru.....</b>	<b>34</b>
<b>C. Faktor pendukung Toleransi di Desa Tateli Weru .....</b>	<b>36</b>
<b>D. Toleransi di Desa Tateli Weru berdasarkan perspektif Hukum Islam ...</b>	<b>40</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>47</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>48</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang didalamnya memiliki berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Sampai saat ini, tercatat ada 6 Agama, sekitar 1.340 Suku Bangsa, 5 Ras, dan sekitar 289 Budaya dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri memegang dengan semua keberagaman yang ada, tentunya menjadikan Negara Indonesia memiliki potensi yang besar akan terjadinya konflik. Dimana konflik tersebut bukan hanya terjadi antar Ras dan Suku saja. Namun terjadi juga antar umat beragama yang ada di Indonesia. Dimana masalah kepercayaan masih menjadi hal yang sangat sensitif untuk dibahas. Oleh karena itu dalam beberapa daerah di Indonesia, sikap intoleransi masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Jika ditinjau lebih lanjut lagi, sikap Toleransi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Jika sudah hilang rasa Toleransi antar satu dengan yang lainnya, maka akan hilang sikap saling menghormati, menghargai dan menyayangi antar umat manusia. Sedangkan pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya saling memerlukan antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia adalah kerusuhan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Dikutip dari beberapa artikel berita,



kerusuhan tersebut berawal dari bentrok kecil antara pemuda yang selanjutnya berlanjut menjadi kerusuhan yang besar dengan sebab intoleransi antara umat beragama. Salah satu faktor utamanya adalah persaingan antara penduduk asli Poso yang mayoritasnya beragama Kristen dengan pendatang dari Bugis yang Mayoritasnya beragama Islam. Dalam kerusuhan ini terjadi dalam beberapa tahap dan merupakan salah satu kerusuhan besar yang pernah terjadi di Indonesia. Akibat dari kerusuhan ini adalah banyaknya korban jiwa, baik dari Masyarakat Islam maupun Masyarakat Kristen.<sup>1</sup>

Contoh kerusuhan lain yang diakibatkan oleh sikap intoleransi adalah peristiwa konflik Agama yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 yang merupakan konflik yang melibatkan dua Agama yakni Masyarakat yang beragama Islam dan Masyarakat yang beragama Kristen. Konflik ini dimulai dengan konflik yang kecil. Namun dengan cepat berlanjut menjadi konflik yang sangat besar sehingga menimbulkan banyak kerugian terutama kerugian dalam korban jiwa.<sup>2</sup>

Dengan masalah intoleransi yang ada di Indonesia. Masih ada beberapa daerah yang memiliki sikap Toleransi yang tinggi terutama dalam hal Toleransi

---

<sup>1</sup> Adryamarthanino and Nailufar, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, Dan Penyelesaian." *Kompas.com*, (30/07/2021), <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>

<sup>2</sup> Adryamarthanino and Nailufar, "Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, Dan Penyelesaian." *Kompas.com*, (30/07/2021) <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001-latar-belakang-dampak-dan-penyelesaian?page=all>

antar Umat Beragama. Salah satu daerah tersebut yaitu Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara. Masyarakat Kabupaten Minahasa mayoritasnya menganut Agama Kristen. Sejarah menunjukkan bahwa kehadiran bangsa Eropa pada abad 17 di tanah Minahasa tidak hanya meninggalkan jejak peninggalan arsitektur maupun kisah sejarah kekuasaan politik dan administrasi semata, namun yang paling utama adalah pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Minahasa. Hal yang paling mencolok adalah penyebaran Agama Kristen yang dilakukan oleh kolonialis membuat agama Kristen menjadi Agama mayoritas yang dipeluk Masyarakat setempat.

Namun dengan seiring berjalannya waktu, banyak pendatang yang berasal dari pulau Jawa, Gorontalo, dan Makassar yang banyak menganut agama Islam dan akhirnya tinggal menetap di Minahasa. Dengan adanya pendatang ini menyebabkan masyarakat Minahasa tinggal berdampingan walaupun dengan Agama, Adat, dan Budaya yang berbeda beda. Namun dengan demikian, walaupun dengan perbedaan yang ada, masyarakat Minahasa bisa hidup dengan damai walaupun dengan segala perbedaan yang ada, terutama perbedaan dalam agamanya.

Dalam keseharian masyarakat Minahasa sendiri memiliki falsafah yang dijadikan pedoman dasar masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Falsafah itu yakni dikenal dengan Si Tou Timou Tumou Tou. Yang memiliki arti manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain. Falsafah ini sudah menjadi dasar dan

sembouan hidup masyarakat Minahasa. Dimana manusia hidup pada dasarnya berpasang pasangan yang menjadikannya hidup berdampingan antara satu manusia dengan manusia yang lain. dengan ini menjadikan manusia hidup bukan hanya mementingkan urusannya sendiri, namun juga ikut bantu membantu dengan urusan manusia lainnya dengan tidak memandang Agama, Ras, Suku, dan Budaya.<sup>3</sup>

Dengan masalah Toleransi yang di daerah lain masih menjadi permasalahan yang belum dapat diselesaikan, di Minahasa Toleransi sudah bisa berjalan walaupun dengan segala perbedaan yang ada. Sampai saat ini belum pernah ada konflik antara masyarakat penduduk asli dengan pendatang yang tentunya memiliki perbedaan yang jauh, baik dari Adat, Budaya, kebiasaan dan Agamanya.

Dalam praktiknya, sangat banyak hal yang mempunyai keterkaitan dengan Toleransi. Contoh kecil saja Ketika adanya hari hari besar, maka setiap masyarakat saling bantu membantu menjaga satu sama lain. Dalam hari hari besar juga masyarakat Minahasa saling mengundang dengan tidak melihat asal Suku, Ras, ataupun Agama yang dianut. Dikarenakan mereka mempunyai prinsip bahwasanya semua manusia adalah bersaudara. Dengan satu pemahaman ini juga yang menjadi latar belakang Toleransi di Minahasa.

---

<sup>3</sup> Wakulu, "Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol 4, No 2, November 2021: 1175-1185, DOI: 10.34007/jehss.v4i2.870

Dengan pemahaman bahwasanya manusia itu saling bersaudara, maka tidak akan ada alasan untuk saling membenci antara satu kaum dengan kaum yang lain.

Dengan sedemikian rupa banyaknya contoh bentuk Toleransi yang ada di Desa Tateli Weru, maka perlu adanya kajian Kembali tentang bagaimana hukumnya praktik Toleransi di Desa ini dalam sudut pandang hukum Islam. Apakah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Agama Islam, atau malah bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam.

Dengan latar belakang yang sudah tercantum sebelumnya, maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam”

## **B. Rumusan Masalah**

berdasarkan latar belakang diatas, maka bisa diambil Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa?
2. Faktor apa saja yang mendukung Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa?

3. Bagaimana Toleransi Umat Beragama di Desa Tateli Weru dalam Perspektif Hukum Islam?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan Fokus penelitian diatas yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang Toleransi antar Umat Beragama yang sekarang masih menjadi masalah di berbagai Daerah
- 2) Memberikan contoh kepada Daerah lain tentang bagaimana faktor pendukung Toleransi antar Umat Beragama yang ada di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa
- 3) Memberikan Pengetahuan dan contoh Toleransi antar Umat Beragama dengan berlandaskan Perspektif Hukum Islam

#### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bisa memperoleh manfaat baik berbentuk manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat Teoritis

1) Secara teoritis. Penelitian ini bermanfaat dengan mengetahui apa itu Toleransi dan bagaimana bentuknya yang terjadi di masyarakat

b. Manfaat Praktis

1) Masyarakat dapat memahami bagaimana itu Toleransi dan apa bentuknya dalam kegiatan sehari hari

2) Memberikan pelajaran untuk setiap individu yang membaca penelitian ini untuk merubah sikap serta pemikirannya agar sesuai dengan Toleransi yang ada



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian terdahulu**

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan Penelitian terhadap Tema yang berkaitan dengan Toleransi Umat Beragama. Diantara beberapa hasil penelitiannya adalah :

*Pertama.* Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari dengan jurnal yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa”. Dengan hasil bahwasanya penunjang keberhasilan Toleransi antar Umat Beragama yang ada di Kampung Jaton adalah dengan adanya komunikasi. Walaupun tetap ada konflik yang bersifat minor, namun biasanya sebabnya bukan karena adanya perbedaan, apalagi dalam perbedaan agama. Komunikasi yang dijalin selanjutnya menimbulkan interaksi yang selanjutnya menyebabkan kerukunan antara masyarakat walaupun dengan perbedaan yang ada<sup>1</sup>.

*Kedua.* Frangky Suleman dengan Jurnal yang berjudul “Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado”. Dimana hasil dari Penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup> Paramita and Sari, “Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa).” *Jurnal Pekommas*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: 153 - 166

dengan jumlah masyarakat yang mendominasi antara umat beragama, maka menciptakan model interaksi dan relasi antar umat beragama yang setara. beberapa budaya yang dipegang masyarakat kota manado sebagai penunjang kehidupan bersosialisasi adalah Sitou Timou Tumou Tou dan Torang samua Basudara. Nilai ini yang menjadikan dasar kehidupan bermasyarakat ditengan tangan perbedaan yang ada<sup>2</sup>.

*Ketiga.* Setio Budi dan Muhammad Esa Prasastia Amnesti dengan Jurnal yang berjudul “Konsep Toleransi menurut Quraisy Shihab pada Surah Al Kafirun”. Dengan hasil penelitian berupa dalam Agama Islam, Toleransi diajarkan dalam kehidupan sehari hari dan merupakan sikap yang harus ada dalam setiap Muslim. Dikarenakan yang menjadikan penyempurnaan ibadah merupakan sikap Toleransi. Dimana manusia harus menjaga sikapnya terhadap Allah dan Sikapnya terhadap sesama manusia. Sehingga timbullah kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam aspek kehidupan sehari hari<sup>3</sup>.

*Keempat.* Rivo Wakulu dengan jurnalnya yang berjudul “Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa

---

<sup>2</sup> Suleman, “Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, E-ISSN : 2599-1078, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>3</sup> Amnesti, “KONSEP TOLERANSI MENURUT QURAIISH SHIHAB PADA SURAH AL-KAFIRUN.” *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. VOLUME 3 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022, [ejournal.stit-alhidayah.ac.id](http://ejournal.stit-alhidayah.ac.id)  
ISSN: 2721-5504

Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano”. Hasil dari penelitian ini adalah berupa falsafah Si Tou Timou Tumou Tou. Falsafah ini merupakan nilai dasar yang digunakan masyarakat Minahasa dalam menjalani kehidupan sehari hari dalam perbedaan yang ada. Falsafah ini tidak hanya pada dialog kehidupan sehari hari, namun juga masuk dalam nilai nilai cultural dalam cara hidup dan berfikir. Sehingga toleransi yang dijalani tidak lagi mengenal kata mayoritas dan minoritas. Dengan falsafah Si Tou Timou Tumou Tou mempengaruhi masyarakat Minahasa dalam kehidupan bermasyarakat<sup>4</sup>.

*Kelima.* Samuel Thomas dengan jurnal yang berjudul “Penggunaan saluran Komunikasi dalam menjaga sikap hidup Toleransi Beragama di Desa Kema Satu Kabupaten Minahasa”. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah dalam kehidupan bertoleransi, maka diperlukan saluran komunikasi yang baik antara masyarakat. Hal ini berdasarkan penyebaran informasi dari satu pihak ke pihak yang lain adalah melalui saluran komunikasi. <sup>5</sup>

*Keenam.* Dikdik Baehaqi Arif, M.Pd dengan jurnal yang berjudul “Membingkai Keberagaman Indonesia: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan program Kurikuler” hasil penelitian dari jurnal ini adalah

---

<sup>4</sup> Wakulu, “Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol 4, No 2, November 2021: 1175-1185, DOI: 10.34007/jehss.v4i2.870

<sup>5</sup> Thomas, “Penggunaan Saluran Komunikasi Dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama Di Desa Kema Satu Kabupaten Minahasa Utara.” *Jurnal “Al-Qalam”* Volume 24 Nomor 2 Desember 2018

semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi Kebhinekaan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan solidaritas yang positif, baik dalam level yang kecil maupun besar. Dengan semua keberagaman yang ada di Indonesia. Maka sangat penting konsep Bhineka Tunggal Ika dalam menjadi pedoman dalam menjalani aktifitas berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

*Ketujuh.* Syaiful Rohman dan Siti Nurhasanah dengan jurnal yang berjudul “Paham Radikalisme berdasarkan perspektif Agama”. Hasil dari penelitian ini adalah masih banyaknya pemahaman agama yang menjadikan adanya sikap radikalisme dalam diri Manusia. Dalam agama Islam sendiri banyak pemahaman yang salah tentang penafsiran ayat ayat tentang Jihad. Sehingga dengan demikian menjadikan alasan bagi beberapa kaum yang mempunyai pemahaman yang radikal sebagai senjata mereka. Dengan demikian harus ada peran pemerintah dan tokoh Agama dalam menanggulangi paham radikalisme tersebut. Dalam kebijakan pemerintah yaitu dengan adanya UU anti Terorisme. Yang secara langsung menyatakan penolakan terhadap paham radikalisme. Selain itu peran instansi sekolah juga mempunyai peran yang besar terhadap pembekalan paham radikalisme terhadap remaja. Selanjutnya adalah peran masyarakat sipil dan tokoh Agama yang memberikan rehabilitasi terhadap beberapa masyarakat yang sudah terlanjut memahami

---

<sup>6</sup> Arif, “Membingkai Keberagaman Indonesia: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Program Kurikuler (Framing Indonesia’s Diversity: The Perspective of Citizenship Education in Curricular Programs).” 2 UAD Yogyakarta. Senin, 24 Juni 2013

paham Radikalisme dan kemudian meyakinkannya. Dengan rehabilitasi tersebut maka akan menyadarkan semua yang mempunyai paham Radikalisme yang kemudian bisa bertaubat dari semua yang telah dilakukan<sup>7</sup>.

*Kedelapan.* Muhammad Yassir dengan jurnalnya yang berjudul “Makna Toleransi dalam Al Quran” Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya paham bahwasanya agama merupakan suatu hal yang keras apabila didengar. Padahal dalam Agama selalu diajarkan tentang bagaimana cara saling menghargai antar sesama manusia. Namun banyak kasus dengan toleransi antar sesama manusia dan umat beragama malah menjadi satu paham pluarisme yang tentunya bertolak belakang dengan pemahaman ajaran dalam agama. Terutama dalam Al Quran. Dalam Al Quran diajarkan adanya sikap Toleransi antar umat beragama, namun walaupun demikian dalam Islam juga mempunyai beberapa prinsip dasar yang harus dijalani dan tidak bisa diganggu. Sehingga walaupun dengan toleransi yang dijalani, harus sejalan dengan nilai nilai ajaran agama islam dalam alquran yang harus dipegang teguh<sup>8</sup>.

*Kesembilan.* Ardi Syamsuriyah dengan penelitiannya yang berbentuk Jurnal dengan judul “Urgensi pemahaman Moderasi beragama di Indonesia” dengan hasil penelitian yaitu moderasi merupakan sikap yang tidak berlebih

---

<sup>7</sup> Rohman and Nurhasanah, “Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama.” *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 1 ISSN : 2656-9965, May 2019,

<sup>8</sup> Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur ’ an.” *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXII No. 2, Juli 2014

lebih dalam menyikapi perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dimana perbedaan tersebut sudah menjadi sesuatu yang biasa di Indonesia. Dengan semua Suku, Ras, Budaya dan Agama yang berbeda beda. Maka perbedaan tersebut tidak bisa dihindari. Dengan memahami arti dari Moderasi, maka akan membuat masyarakat menjadi lebih kuat dalam persatuannya. Dimana tentunya walaupun dengan perbedaan yang ada. Masyarakat bisa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Dan dengan perbedaan yang ada, bukan menjadikan kita lemah, justru membuat kita kuat dalam menjalani kehidupan bernegara. Sesuai dengan slogan di Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*<sup>9</sup>.

*Kesepuluh.* Salma Mursyid dengan penelitiannya yang berbebetuk Jurnal yang berjudul “ Konsep Toleransi(*Al Samahah*) antar Umat beragama Perspektif Islam” dengan hasil penelitian yaitu disimpulkan dari kajian Alquran dan Hadist, maka agama islam adalah agama yang penuh dengan rahmat. Dimana dalam islam mengajarkan tentang kehidupan manusia secara terperinci secara bersosial ataupun dalam beragama. Toleransi yang diajarkan dalam islam adalah dengan cara saling menghargai antar sesama umat manusia dalam melaksanakan agamanya masing masing tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak tertentu. Dalam islam memiliki prinsip yang tegas dalam hal toleransi,

---

<sup>9</sup> Syamsuriah and Ardi, “Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan.” *JURNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES* Vol. 19, No. 2, Desember 2022

namun prinsip tersebut hanya ada dalam masalah bermuamalah saja, tidak sampai masuk dalam masalah dalam Akidah<sup>10</sup>.

Dari semua penelitian terdahulu yang tertera diatas. Maka terdapat beberapa persamaan, yaitu dalam perkara Toleransi dan berbagai bentuknya dalam setiap daerah atau tempat yang sudah diteliti. Namun dengan persamaan penelitian yang ada. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu yang paling signifikan perbedaan yang bisa terlihat adalah dalam lokasi dan waktu penelitian dilakukan. Perbedaan selanjutnya ada dalam pembaharuan dalam hasil penelitian dan Korelasinya dengan Perspektif Hukum Islam

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Toleransi**

Toleransi menurut bahasa berasal dari bahasa latin “tolerare” yang berarti sabar dan menahan diri. Menurut KBBI, Toleransi adalah

---

<sup>10</sup> Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam.” *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016*

sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya.<sup>11</sup>

Menurut Soerjono Sukanto, Toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan pengertian Toleransi adalah sikap saling menghormati secara tulus. Penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan keanekaragaman budaya, akomodasi dan penerimaan, ramah, sopan, dan penghargaan dan penerimaan terhadap kelompok asing dan minoritas.<sup>12</sup>

Dalam agama Islam, Toleransi sangat dijunjung tinggi. Bukan hanya Toleransi kepada kaum yang berbeda kepercayaan. Namun Toleransi kepada seluruh Manusia. Dalam bahasa Arab, Toleransi disebut dengan Tasamuh. Yang artinya saling memudahkan, saling mengizinkan, dan sikap kemurahan hati. Menurut Umar Hasyim, Toleransi memiliki pengertian sebagai kebebasan kepada seluruh umat manusia dan seluruh masyarakat untuk menjalankan aturan hidup dan kepercayaannya masing masing. Dalam menjalankan sikap dan

---

<sup>11</sup> Sari, "Toleransi: Pengertian, Tujuan Dan Unsur Di Dalamnya." Dikutip dari <https://fahum.umsu.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 oktober 2023

<sup>12</sup> Hadisaputra, "Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur." Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020



kepercayaannya tersebut, tidak melanggar dan bertentangan dengan aturan ketertiban masyarakat yang berlaku.<sup>13</sup>

Toleransi adalah sebuah ketentuan yang tidak bisa ditolak oleh semua umat manusia. Dimana asal manusia sendiri diciptakan berpasang pasangan. Yang kemudian terjadi perbedaan dalam segi Adat, Budaya, Kebiasaan dan kepercayaannya. Namun toleransi yang diajarkan dalam agama Islam, terutama dalam Toleransi dalam beragama bukan berarti setiap manusia bebas memeluk semua Agama tanpa adanya ikatan. Namun toleransi yang dimaksud adalah dengan adanya pengakuan bahwasanya ada Agama lain selain Agama yang sekarang sedang dianut. Toleransi yang diajarkan Islam tidak mengandung kompromi dalam sistem keyakinannya. Dalam Islam, konsep Toleransi memang sangat praktis dan rasional sehingga dalam menjalaninya terkesan tidak berbelit belit. Namun dalam keyakinannya kepada Allah tidak seperti keyakinan Agama lain terhadap Tuhannya. Walaupun dalam toleransi, terkesan agama memang menjadi taruhan. Banyak kasus yang menjadikan toleransi sebagai embel embel kepada praktik agama yang bebas sehingga menjadikan akidah Islam menjadi korbannya. Dengan demikian, akidah islam menjadi tidak tegak lagi dan cenderung menuju kedalam paham pluarisme. Dimana paham

---

<sup>13</sup> Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an." *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXII No. 2, Juli 2014

pluarisme ini merupakan pemahaman yang menjadikan agama itu sama. Sehingga bisa jadi umat islam malah ikut melakukan praktik dari agama lain dengan embel embel toleransi. Kesalah pahaman tentang pluarisme maka akan menjadikan alasan kepada praktik Toleransi. dan dalam islam hal ini merupakan hal yang dilarang<sup>14</sup>. Dalam ajaran agama Islam diberikan pengajaran tentang praktik Toleransi antar manusia. Dimana dalam praktiknya hanya masuk kedalam bentuk muamalah antar manusia saja, tidak sampai kepada Akidah. Sehingga berbeda cara ibadahnya antara Agama yang satu dengan yang lainnya. Dalam Islam ada beberapa ajaran tentang Toleransi diantaranya adalah

a) Toleransi dalam hubungan Bermasyarakat

Dalam hubungan bermasyarakat, islam mengajarkan toleransi dengan tidak memandang agama dalam melakukan suatu keadilan. Dengan orang yang berbeda Agama, sikap baik dan adil tetap harus dilakukan dan dilarang untuk melakukan perbuatan yang menzolimi mereka. Dalam Alquran dijelaskan dalam Surah Al Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَنْتُمْ لَمْ تُجَاهِدُوْهُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ

---

<sup>14</sup> Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *JURNAL AQLAM* -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016

وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS Al-Mumtahanah: 8).<sup>15</sup>

Ayat ini menjelaskan dengan jelas bahwasanya Allah memperbolehkan untuk berbuat baik kepada kaum Kafir yang tidak memerangi dan tidak mengusir mereka dari tanah airnya. dengan hal ini artinya diperbolehkan dalam Islam untuk berbuat baik, hidup bernegara dan bermasyarakat dengan kaum yang berbeda keyakinan. Selama tidak memerangi dan melakukan hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dalam praktik yang lain, Islam juga memperbolehkan umatnya untuk berlaku adil serta hidup berdampingan dengan agama non Muslim dalam satu negara atau wilayah. Selagi dalam kesehariannya tidak memerangi dan memusuhi umat islam. Dengan demikian umat islam juga dituntut untuk berlaku adil serta melakukan semua hak hak kantar manusia dengan siapapun tidak terkecuali.

---

<sup>15</sup> Shihab, *Al Quran Dan Terjemahan*. (QS Al-Mumtahanah: 8)

b) Toleransi hidup dengan berdampingan bersama agama lain.

Dalam Islam dilarang untuk melakukan pemaksaan terhadap pemeluk suatu Agama. Dikarenakan dalam Agama Islam tidak pernah diajarkan terhadap pemaksaan terhadap Agama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

**Artinya:** “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ” (QS Al-Baqarah: 256).<sup>16</sup>

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan larangan untuk memaksakan seseorang untuk masuk Islam. Agama Islam adalah Agama yang sudah jelas kebenarannya, sehingga tidak

---

<sup>16</sup> *Ibid.* (QS Al-Baqarah: 256)

perlu memaksakan seseorang untuk masuk didalamnya. Seseorang yang mendapatkan hidayah pasti akan masuk Islam walaupun dengan sendirinya.

Dengan demikian dalam Islam diatur beberapa hal tentang kebebasan beragama. Yakni tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, dan setiap manusia berhak untuk memeluk agama yang dipilihnya tanpa takut dengan tekanan ataupun ancaman. Dalam Islam memperbolehkan setiap Umat Beragama untuk mengajarkan agamanya masing masing selagi tidak keluar dari Batasan Syariah dan akidah. Adapun jika seseorang sudah beragama islam, maka tidak diperbolehkan untuk sembarangan keluar masuk Agama lain. Baik itu Agama yang dibawa dari lahir ataupun berpindah menjadi seorang Mualaf, karena agama bukanlah sesuatu permainan. Dan tidak diperkenankan mempermainkan agama<sup>17</sup>.

Dengan demikian, maka dalam Islam diatur toleransi dalam beragama yaitu dengan tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. setiap manusia berhak berpendapat dan memilik

---

<sup>17</sup> Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *JURNAL AQLAM* -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016

keyakinannya masing masing. Dalam pengamalannya juga umat Islam diharuskan untuk saling menghargai dan menghormati terhadap umat agama lain. Jangan saling mencaci maki antara satu dengan yang lain. Namun dilarang dalam agama Islam untuk megikuti agama orang lain. Toleransi dalam Islam hanya dalam menghargai antar umat beragama saja. Bukan sampai masuk dalam hal akidah islam. maka tidak diperbolehkan untuk percaya dan mengikuti agama atau beribadatan agama lain<sup>18</sup>.

## 2. Moderasi

Pengertian moderasi adalah sikap yang tidak berlebih lebihan dalam menyikapi semua perbedaan yang ada dalam masyarakat. Baik perbedaan dalam Agama, Suku, Budaya, Ras, dan kebiasaan. Sehingga dalam menjalani kehidupan didalamnya dapat terhindar dari konflik sehingga bisa hidup dengan aman dan damai.

Quraish Shihab menjelaskan pandangannya tentang Moderasi. Beliau mengatakan bahwasanya moderasi berarti sama dengan kata Wasathiyah yang artinya pertengahan.<sup>19</sup> Moderasi di Indonesia, jika selanjutnya digabungkan dengan Agama. Maka akan timbul sikap

---

<sup>18</sup> Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an." *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. XXII No. 2, Juli 2014

<sup>19</sup> Syamsuriah and Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan." *JURNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES* Vol. 19, No. 2, Desember 2022

Toleransi. Secara tidak langsung Toleransi adalah sikap yang lahir dari adanya Moderasi. Dimana sikap tersebut adalah sikap adil, sikap saling menghargai dan menghormati antar perbedaan.

Kehadiran dan wujud Islam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas. Islam di Indonesia pun terkenal karena kekhasannya, yaitu wujud Islam yang moderat yang dapat berbaur dengan berbagai agama lain di Indonesia (di samping beberapa kasus ekstrim yang mengatasnamakan Islam). Kemoderatan Islam Indonesia tidak lepas dari sikap umat Islam itu sendiri yang secara garis besar merupakan anggota organisasi keislaman. Dan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang konsisten untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memang memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda, namun dalam konsep keislaman keduanya mengaku sebagai wujud Islam Wasathiyah<sup>20</sup>

Dalam jurnal urgensi pemahaman Moderasi di Indonesia disebutkan bahwasanya moderasi beragama yang dijelaskan oleh kementerian Agama pada akhir 2019 yang disebutkan bahwasanya

---

<sup>20</sup> Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil 'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia." *Journal of Social Religion Research*, Oktober 2019, Vol.4, No.2, hal.91-106 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752

moderasi adalah komitmen untuk menjaga keseimbangan. Dalam setiap warganegara apapun yang berbeda Agama, Suku, Etnis, Ras, bahkan pilihan Politik seharusnya saling belajar dan mendengarkan satu sama lain.

Yusuf Al Qaradawi menjelaskan bahwasanya yang harus ada dalam sikap Moderasi adalah sikap yang seimbang antara pengetahuan Agama dengan kebutuhan duniawi. Dengan demikian diperlukan pengetahuan Agama yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam pemikiran Agama. Selain itu juga diperlukan sikap mendukung perdamaian dan juga mendukung nilai nilai kemanusiaan dengan menerima keberagaman Agama, Budaya, dan juga pendapat Politik dari setiap individu. Dan juga diperlukan pengakuan hak terhadap kaum minoritas.<sup>21</sup>

Moderasi Agama bukan hanya berlaku dalam setiap individu saja, namun akhirnya juga diperlukan dalam ruang lingkup kelompok bahkan dalam masyarakat dan bernegara. Dengan berkembangnya zaman. Banyak pemahaman tentang agama yang ajarannya sangat jauh dari tujuan Agama itu sendiri. Dimana manusia tujuannya adalah bermanfaat kepada manusia yang lain. dengan demikian maka akan

---

<sup>21</sup> Syamsuriah and Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan." *JURNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES* Vol. 19, No. 2, Desember 2022



timbulnya perpecahan dalam masyarakat dan setelahnya akan menimbulkan kekacauan didalamnya. Oleh karena itu diperlukan sikap moderasi yang bukan semata mata sebagai sikap yang tidak tegas terhadap sesuatu, namun dengan sikap mdeorasi ini justru akan hadir sikap Toleransi antara satu umat dengan umat yang lain.<sup>22</sup>

Dengan demikian, moderasi Agama bisa disebut sebagai jalan untuk menjadikan kehidupan beragama yang rukun, damai, sejahtera, dan harmonis. Baik dalam kehidupan beragama pribadi, maupun dalam ruang lingkup masyarakat. Tujuan dari moderansi adalah memberikan cara beragama dengan tidak menggunakan cara kekerasan. Menjadikan masyarakat saling menghormati dan saling mengayomi antar manusia. Memunculkan Kembali sikap yang menjunjung tinggi adanya perbedaan dengan menghormati antar umat beragama. membangun sikap keberagaman dengan tetap berpegang teguh terhadap Agama yang dianut masing masing<sup>23</sup>

### 3. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945

Dalam pasal ini disebutkan bahwasanya Negara atas Tuhan yang Maha Esa menjamin kemerdekaan dari setiap masing masing pemeluk

---

<sup>22</sup> Putri and Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources*. E-ISSN : 2723-2611

<sup>23</sup> Syamsuriah and Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan." *JURNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES* Vol. 19, No. 2, Desember 2022

agama untuk Beribadah menurut Agama dan kepercayaannya masing masing.

HAM merupakan faktor yang sangat penting dalam bermasyarakat dan juga termasuk kepentingan manusia, dan Kebebasan Beragama masuk didalamnya. Dalam kebebasan beragama tentunya harus diiringi dengan rasa tanggung jawab penuh dalam menjalani aturan aturan yang ada dalam Agamanya masing masing dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam mengatur kebebasan seseorang dalam menganut kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini, Hukum harus menjadi penengah yang jelas yang mengatur satu kelompok dengan kelompok yang lain. maka kebebasan beragama merupakan faktor yang penting dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga masyarakat harus memaklumi konsekuensi dan maknanya.

Dalam pasal ini, Negara memberikan penekanan berupa titik terang dalam hak warganegara. Negara tidak boleh mendiskriminasi penganut satu keyakinan agama dengan penganut keyakinan agama yang lain. Kata menjamin didalamnya bermakna memelihara, melindungi dan melayani. Kehidupan beragama di Indonesia saling berdampingan satu dengan yang lain. dengan pasal ini, maka menjadi

jaminan dari Negara untuk melindungi semua penganut agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, semua Agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia bisa hidup dengan berdampingan satu dengan yang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yudianita, "TINJAUAN YURIDIS TERHADAP ALIRAN KEPERCAYAAN DIHUBUNGKAN DENGAN PASAL 29 AYAT 2 UUD 1945." *JOM Fakultas Hukum*, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan ketepatan dan kebenaran dalam informasi yang akan digali dalam prosesnya. Sehingga penelitian tersebut bisa menjadi penelitian yang berkelanjutan yang terus menerus bisa mengalami penyempurnaan. Adapun metode dalam penelitian Toleransi di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa dalam Perspektif Hukum Islam adalah sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan bersifat Studi Kasus(Study Case). Dengan pendekatan berupa pendekatan Deskriptif Kualitatif. Dimana penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data yang ada dilapangan. Dimana penulis melakukan pengujian terhadap kondisi, perkembangan, kegiatan, dan juga beberapa faktor penting dalam menunjang perkembangan tersebut<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* ISBN: 978-623-7066-33-0(Yogyakarta: Wonosari. 2020).16

## 2. Tempat Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dibahas. Dimana di lokasi tersebut terdapat perdesaan yang didalamnya hidup masyarakat dengan berbagai perbedaan yang ada didalamnya. Sehingga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga bisa memperoleh informasi yang baik

## 3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, Informan adalah salah satu sumber data yang penting. Dimana peneliti mengambil informasi dari Informan tersebut. Adapun kriteria dari informan yang dimaksud adalah harus:

- 1) Orang yang bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana kehidupan bertoleransi di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa
- 2) Orang yang bisa mengkualifikasikan bagaimana faktor pendukung Toleransi di Desa Tateli Weru Kabupaten Minahasa

Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini ada beberapa pihak yaitu:

- 1) Pendeta Gereja Bethel Indonesia Jemaat Narwastu Tateli Weru
- 2) Imam Masjid Al Fitrah Desa Tateli
- 3) Kepala Desa Tateli
- 4) Warga Desa Tateli

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa subjek memiliki pengetahuan tentang masalah, memiliki sumber data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Mereka yang berfungsi sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat sebagai narasumber penting atau key informan.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang paling sering menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan khusus dalam penelitian kualitatif. Faktor-faktor tertentu ini, seperti individu yang dianggap mengetahui apa yang kita harapkan atau mungkin berperan sebagai penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan data yang akurat. Sehingga dalam pengambilan datanya tidak terlalu diperlukan informan yang banyak. Namun diperlukan data yang akurat. Dengan demikian, maka akan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Mengingat penelitian yang

akan dilakukan adalah berupa penelitian lapangan yang nantinya informan menjadi informasi utama dalam data yang diperoleh peneliti.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Dalam wawancara yang dilakukan kemudian diikuti dengan observasi dan juga dokumentasi. Data penelitian yang dikumpulkan atau pengambilannya melalui instrumen maupun data dokumentasi, dapat berupa data primer diperoleh langsung diperoleh dari sumbernya (responden) melalui prosedur dan teknik penarikan/pengambilan data yang dirancang sesuai tujuannya.<sup>2</sup>

Observasi yang dilakukan adalah dengan melihat langsung bagaimana praktik toleransi di Desa Tateli Weru. Wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai tokoh tokoh masyarakat di Desa Tateli Weru seperti Kepala Desa, Pendeta, Ustadz, dan beberapa warga Desa Tateli Weru. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengambilan data dengan dokumen atau peristiwa yang telah terjadi yang kemudian dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud mengandung informasi, data, dan fakta yang diperlukan dalam penelitian ini. Dokumentasi disini bukan peneliti mendokumentasikan sesuatu untuk dijadikan bukti. Namun dokumentasi yang dimaksud adalah dengan adalah mengambil data baik berbentuk catatan,

---

<sup>2</sup> Raihan et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*.(Universitas Islam Jakarta, 2017)81

dokumen, video, maupun rekaman. Pendapat Sugiyono tentang dokumen, yaitu catatan peristiwa yang telah lalu. Baik dalam bentuk rekaman, tulisan, gambar, ataupun karya seseorang. Menurut Nasution, Dokumentasi adalah bentuk sumber data selain manusia yang berbentuk foto ataupun bahan statistik.<sup>3</sup>

#### 6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam tekniknya peneliti melakukan Triangulasi, yaitu salah satu teknik pemeriksaan pengesahan data dengan cara membandingkan data dari masing-masing narasumber<sup>4</sup>. Triangulasi bisa dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, atau dengan membandingkan data wawancara dengan data dokumentasi. Dalam pengambilan data tentunya peneliti menemukan banyak sekali data. Dengan teknik ini maka akan muncul data yang valid dengan perbandingan yang ada.

Dengan demikian maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh melalui dokumentasi, data yang diperoleh melalui wawancara dengan warga dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Tateli, dan melakukan perbandingan

---

<sup>3</sup> Dr. Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2015, Indonesia: Pontianak)81

<sup>4</sup> *Ibid.*123



dengan observasi di Desa Tateli Weru. Yang selanjutnya bisa melahirkan data yang sah tentang bagaimana praktik Toleransi di Desa Tateli Weru.

#### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah kemudian untuk diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awal proposal. Pada teknik penelitian data kualitatif diperlukan bermacam macam teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan data yang penuh.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwasanya analisis data adalah proses menyusun dan mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan data yang sudah diperoleh, maka data tersebut selanjutnya diolah menjadi sebuah pemahaman yang bisa dipahami oleh diri sendiri dan dipahami orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, atau berdasarkan data yang sudah diperoleh yang selanjutnya diolah menjadi hipotesis. Dengan hipotesis yang ada, selanjutnya digabungkan kembali dengan menggunakan teori teori secara berulang ulang yang kemudian dikualifikasikan apakah hipotesis ini bisa

disimpulkan diterima atau ditolak. Jika hipotesis yang dikemukakan diterima, maka selanjutnya akan menjadi teori.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.* (2013, Penerbit Alfabeta, Bandung).243

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Minahasa merupakan salah satu kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Minahasa. Pemekaran Kabupaten tersebut menjadi 5 Kabupaten Baru, yaitu Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, dan Kota Tomohon<sup>1</sup>. Kecamatan Mandolang adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa. Kecamatan ini merupakan Pemekaran dari yang sebelumnya mengikuti Kecamatan Pineleng dan kemudian diresmikan pada tahun 2012. Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Mandolang adalah Desa Tateli Weru.

Mayoritas penduduk Desa Tateli Weru adalah pendatang dari wilayah Kepulauan Sangihe Talaud yang dimana penduduknya Sebagian besar menganut agama Kristiani. Sebagian besar pekerjaan masyarakat dari desa Tateli Weru adalah Nelayan dan Petani Umbi umbian yang bisa tumbuh subur di Wilayah Desa Tateli.

---

<sup>1</sup>Jessy Wenas “Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa -”(Sulawesi Utara:2007).1

Seiring dengan berjalannya waktu. Mulai banyak pendatang yang berdagang dari Gorontalo, Palu, Makassar dan Pulau Jawa yang tinggal dan Menetap di Desa Tateli Weru. Dengan mayoritas Pendatang yang ada adalah menganut Agama Islam, kemudian menjadikan masyarakat yang ada di Desa Tateli Weru sekarang hidup berdampingan dengan Perbedaan Agama dan Suku yang berbeda.

## 2. Bentuk Toleransi Antar Masyarakat dan Umat Beragama di Desa Tateli Weru

Kehidupan bermasyarakat di Desa Tateli weru sangatlah damai dan tentram. Walaupun dengan perbedaan yang ada, tidak menjadikan permusuhan diantara masyarakat asli dengan pendatang, antara Umat Kristen dan Umat Muslim.

Kehidupan Sosial masyarakat Desa tateli Weru atas pemaparan dari Bapak Tukimin selaku Warga Desa Tateli Weru, dapat dilihat dengan adanya gotong rotong antar sesama masyarakat Ketika adanya kegiatan kerja bakti di Desa. Dimana masyarakat sama sama membangun jalan desa yang sebelumnya rusak, agar bisa digunakan Bersama. Selain itu, Ketika adanya warga yang berduka, maka masyarakat akan saling gotong royong untuk membantu dalam acara pemakamannya. Ada yang membantu secara materil ataupun secara Formil. Begitu juga apabila ada warga yang memiliki hajatan atau acara. Masyarakat akan sama sama mengambil tugas

dalam keberlangsungan acara tersebut. Dengan tidak membeda bedakan apa agama ataupun suku mereka. Semuanya dianggap saudara dengan menyamaratakan bantuan terhadap satu dengan yang lain.

Toleransi yang sangat kental bisa dilihat antar Umat beragama di Desa ini. Dimana mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat disini adalah agama Kristen. Hal ini tidak menjadikan masyarakat yang menganut agama Islam menjadi kesulitan dalam menjalani Ibadah mereka. Sebaliknya, umat Islam justru bisa lebih merasa aman dengan adanya perbedaan. Menurut Penjelasan dari salah satu Pendeta dari Desa Tateli Weru. Di Desa Tateli Weru memiliki masyarakat dengan tingkat kesadaran akan toleransi yang sangat tinggi. Dimana masing masing bisa saling menghormati dan menghargai setiap agama dan keyakinan yang dianut. Bentuk bentuk toleransi yang ada di Desa Tateli Weru sendiri menurut Ibu Pendeta adalah dengan menghormati budaya dan tradisi orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu tetangga yang mempunyai hajatan, dan saling berkunjung Ketika ada hari raya idul adha, idul fitri, ataupun hari raya natal.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan pemaparan dari Ibu pendeta, pimpinan dari Masjid Al Fitrah tateli juga memberikan penjelasan yang kurang lebih

---

<sup>2</sup> “Wawancara Dengan Ibu Pendeta Anneke Rembet. pada tanggal 25 Oktober 2023”

sama. Dimana bentuk toleransi di Desa Tateli weru tidak jauh dari partisipasi dalam kegiatan sosial. Seperti kegiatan ibu PKK, olahraga, rukun duka dll. Ketika hari raya besar umat beragama juga semua warga saling menjaga satu sama lain. Contohnya Ketika hari raya idul Fitri, Umat Kristiani pasti ikut andil dalam penjagaan masjid demi kelancaran dari ibadah umat islam. Begitu juga Ketika ada hari raya natal, umat islam juga selalu melakukan penjagaan didepan gereja. Agar ibadah yang dilakukan oleh umat kristiani bisa berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Pimpinan Masjid Al Fitrah juga menambahkan bahwasanya di Desa Tateli terdapat forum yang bernama FKUB yaitu forum kekeluargaan antar Umat Beragama. Dimana dengan forum ini juga menjadi wadah bagi tokoh masyarakat dan tokoh beragama dalam menjaga kekeluargaan dan keharmonisan antar Umat Beragama di Desa Tateli. Forum ini diselenggarakan dalam hari hari besar dan turut mengundang masyarakat Desa Tateli, terutama kepada tokoh masyarakat dan juga tokoh agama.<sup>3</sup>

### 3. Faktor pendukung Toleransi di Desa Tateli Weru

Toleransi yang ada di Desa Tateli Weru tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak ada kesadaran akan adanya rasa Toleransi antar umat beragama. Dalam pelaksanaannya tentu mempunyai faktor pendukung yang menjadikan praktik Toleransi di Desa ini bisa berjalan dengan baik.

---

<sup>3</sup> “Wawancara Dengan Bapak Imam Masjid Al Ijtihad Tateli. pada tanggal 24 Oktober 2023”

Bahkan di desa yang lain ataupun wilayah yang lain belum bisa mempraktikkannya sebagaimana yang dilakukan dan di Praktikkan di Desa Tateli Weru. Faktor pendukung toleransi di desa ini menurut Ibu pendeta adalah dengan adanya pengetahuan yang cukup dari setiaparganya bahwasanya setiap penduduk memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaannya sebagaimana yang ditulis juga dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2. Selain itu, peran tokoh agama juga sangat penting untuk menghimbau masyarakat agar selalu mempunyai sikap menghargai antar sesama manusia. Misalnya dalam ajaran agama Kristiani selalu dihimbau agar jemaat selalu hidup dalam kasih dan mencari perdamaian dengan semua orang.<sup>4</sup> Sama halnya dengan ajaran islam yang mengajarkan tentang Toleransi yang harus saling menyayangi antar Umat Manusia tanpa memandang agama, suku, ras, ataupun golongan tertentu.

Peranan tokoh agama mempunyai peranan yang sangat besar, dikarenakan agama adalah sumber kepercayaan bagi setiap manusia. Apabila dalam setiap agama mengajarkan tentang hal yang baik walaupun dengan perbedaan yang ada, maka perbedaan bukanlah menjadi masalah yang besar, dikarenakan setiap individu sudah paham tentang makna

---

<sup>4</sup> “Wawancara Dengan Ibu Pendeta Anneke Rembet. pada tanggal 25 Oktober 2023”

perbedaan dan cara menyikapinya menurut ajaran dari agamanya masing-masing.

Faktor selanjutnya adalah adanya kesadaran dari setiap warga tentang gotong royong. Banyaknya kegiatan dalam bermasyarakat juga menjadi salah satu faktor pendukung Toleransi di Desa ini. Dengan kegiatan kerja bakti, Rukun Duka, Olahraga, dll menjadi salah satu wadah untuk berinteraksi antar sesama masyarakat satu dengan yang lain. Selain itu dalam kegiatan gotong royong di masyarakat tidak memandang suku, ras, agama ataupun kelompok tertentu. Mereka saling bahu membahu membantu satu sama lain atas kesadaran sendiri. Sehingga menambah kekompakan antar warga di Desa Tateli Weru.

Selain itu, adanya wadah Forum Kekerabatan antar Umat Beragama menjadi salah satu faktor yang mempererat tali silaturahmi antar umat beragama. Baik dalam masyarakat dan terutama bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan forum ini menjadi wadah yang sangat baik, terutama dalam menyikapi beberapa bentuk intoleransi yang ada di Desa Tateli. Masalah yang sekarang marak adalah tentang berita Hoax. Dengan adanya Forum ini, maka bisa menjadi wadah untuk saling berdiskusi dan berpendapat. Supaya nantinya terhindar dari berita Hoax yang beredar.



Dengan begitu banyaknya bentuk dan contoh toleransi yang ada di Desa Tatelu Weru. Dalam praktik Toleransi di Desa ini juga terdapat beberapa penghambat. Yaitu masih adanya warga yang kurang dalam sosialisasinya dengan warga yang lain, dimana lebih menutup diri dalam bersosialisasi dan bertetangga. Disisi lain juga ada beberapa oknum yang menyebabkan toleransi di desa ini berkurang. Dimana oknum tersebut biasanya yang mempunyai pemikiran yang fanatik dengan agama yang lain. Sehingga bisa menghambat toleransi yang ada di Desa ini. Walaupun demikian, faktor penghambat tersebut bukanlah suatu permasalahan yang besar. Sehingga masih bisa diatasi.

Dengan toleransi yang sudah terlaksana dengan baik. Tentunya tidak luput dari kesalahan antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Apalagi dengan berkembangnya zaman, alat elektronik sudah menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi yang ada. Maka juga menjadi ancaman bagi praktik toleransi antar umat beragama, salah satunya di Desa Tateli Weru. Banyak berita berita hoax yang berseliweran di media massa, apalagi yang menyangkut dengan agama tertentu. Tentunya masyarakat dihimbau lebih berhati hati lagi dalam menyikapi berita yang ada. Jangan sampai toleransi yang sudah lama dijaga dan dipelihara bisa rusak hanya dengan berita yang tidak jelas kebenarannya.

#### 4. Toleransi di Desa Tateli Weru berdasarkan perspektif Hukum Islam

Agama islam adalah agama yang sangat menjunjung toleransi. Dimana banyak ajarannya yang tidak mempermasalahkan perbedaan dalam keseharian umat manusia. bahkan dalam alquran dijelaskan bahwasanya manusia diciptakan dari laki laki dan perempuan yang kemudian dijadikan berbangsa dan suku yang berbeda beda. Sehingga sudah menjadi keyakinan dalam islam bahwasanya manusia diciptakan dengan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam alquran surah Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*‘Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.’<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Shihab, *Al Quran Dan Terjemahan.*( Al Hujurat : 13)

Dalam ayat tersebut sudah memberikan penjelasan bahwasanya umat manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan yang ada. Oleh karenanya manusia harus hidup rukun dalam perbedaan yang ada. Dalam ajaran agama islam, selalu diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia.

Dalam agama islam dikenal istilah Islam Rahmatan lil Alamin, yang artinya adalah Islam rahmat bagi seluruh alam. Didalam agama Islam mengatur bagaimana hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Dalam prinsip ini, Islam mengajarkan bukan hanya kepada umat Islam saja, namun termasuk seluruh makhluk hidup tentang kesejahteraan, kedamaian, dan ketenangan bagi seluruh makhluk hidup<sup>6</sup>. Namun masih banyak praktik yang tidak menggambarkan prinsip Islam Rahmatan lil alamin, dimana masih banyak kalangan yang beranggapan paling benar. Sehingga menjadikan perpecahan diantara umat manusia. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang baik dan bijaksana dengan menggunakan akal yang telah diberikan Allah untuk menghadapi semua perbedaan yang ada. Sehingga manusia bisa hidup Bahagia ditengan perbedaan dengan persatuan yang

---

<sup>6</sup> Ulva et al., "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin.", *Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021 P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905 [https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/](https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/)

melekat dengan Toleransi beragama. Dalam Islam sangat tegas dilarang adanya paksaan Ketika menyuruh seseorang masuk kedalam agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>7</sup>*

Dalam ayat ini, secara tegas dijelaskan bahwasanya dilarang melakukan pemaksaan untuk membuat seseorang menjadi beriman. Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kedamaian, sedangkan kedamaian tidak bisa datang dengan sebuah paksaan. Dalam ayat tadi secara tegas Allah memberikan jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sehingga adalah sebuah kebebasan bagi manusia untuk memilih salah satu dari jalan tersebut.

Dalam agama Islam selalu diajarkan tentang bagaimana kebebasan dan toleransi dengan sebuah perbedaan. Misalnya kita mempunyai sikap toleransi dengan menghargai pendapat ataupun keyakinan agama orang

---

<sup>7</sup> Shihab, *Al Quran Dan Terjemahan*. (Al Baqarah:256)

yang tidak sama dengan diri kita. Hal ini sesuai dengan praktik masyarakat di desa tateli yaitu dengan saling menghargai dalam perbedaan. Dimana penduduk masyarakat ini adalah gabungan antara pendatang dan penduduk asli. Penduduk asli yang asalnya adalah keturunan dari Sangihe Talaud, dan pendatang yang dari berbagai macam daerah seperti pulau jawa, kota Gorontalo, makassar, luwuk banggai dan lain sebagainya. Dengan semua perbedaan suku dan agama yang ada, masyarakat di desa ini bisa hidup tentram saling berdampingan.

Dalam Toleransi adalah sebuah sikap dimana saling menghargai sikap antar agama dan suku yang ada. Sehingga dalam melakukan ritual peribadahan, penganut agama dalam melakukan ibadah dengan khusyu dan tenang tanpa merasa takut dengan gangguan. Hal ini juga di praktikkan di Desa tateli weru. Dimana semua penganut agama baik Kristen, Islam, maupun hindu bisa melakukan ibadah mereka masing masing tanpa adanya gangguan dalam melaksanakannya. Contohnya dalam hari raya besar, pada saat hari raya natal ataupun paskah, Ketika umat kristiani melakukan ibadah di gereja, maka didepan gereja ada umat islam yang turut menjaga demi keberlangsungan ibadah tersebut. Begitu juga sebaliknya, Ketika hari raya idul fitri ataupun idul adha, umat kristiani turut melakukan penjagaan didepan masjid agar terjaganya umat muslim melakukan peribadahan. Hal ini adalah salah satu contoh dari toleransi yang dianjurkan dalam islam.

Dimana seorang muslim tidak diperbolehkan mencaci maki dan menghina agama lain walaupun pemahaman mereka berbeda dengan pemahamannya sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah al An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”<sup>8</sup>*

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwasanya tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memaki apa yang disembah walaupun itu adalah selain Allah. Karena sudah kodratnya manusia hidup dengan perbedaan yang ada. Maka sebaiknya dengan perbedaan itu jangan menjadikan manusia malah saling bertengkar dan bermusuhan. Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan dalam surah al Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَٰ دِينِ

*“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”<sup>9</sup>*

---

<sup>8</sup> Ibid.(Al An'am:108)

<sup>9</sup> Ibid.(Al Kafirun: 6)

Dengan tambahan ayat ini, maka dalam islam memang diajarkan tentang bagaimana menghargai antara satu agama dengan pemeluk agama yang lain. Di ayat surah al hujurat ayat 13 sudah dijelaskan bahwasanya manusia memang diciptakan dengan berpasangan yang kemudian menjadikannya berbangsa dan bersuku yang berbeda. Oleh karenanya sudah kodrat manusia hidup dengan perbedaan yang ada. Selanjutnya dalam ayat ke 256 surah al Baqarah juga dijelaskan bahwasanya tidak ada paksaan untuk seseorang untuk memeluk agama islam. Disini sudah terlihat bagaimana agama islam mengajarkan kepada seluruh pengikutnya agar tidak melakukan pemaksaan terhadap sesuatu, apalagi dalam beragama dan memilih keyakinan. Setiap manusia berhak memiliki kebebasan atas apa yang dipilihnya sendiri. Selanjutnya dalam surah al An'am ayat 108 Allah melarang untuk mencaci dan menghina sesembahan agama lain walaupun itu selain Allah. Karena dengan itu islam mengaharkan tentang rasa menghormati dan menghargai antar satu agama dengan agama yang lain. Dengan ini juga sebagai umat muslim wajib menjaga antar umat beragama, dan ini adalah bentuk toleransi yang diajarkan islam.

Walaupun dengan demikian. Toleransi jika tidak dikaji dengan baik akan menjadikan sikap beragama yang bebas. Dimana setiap orang diperbolehkan untuk mengikuti peribadatan dan perayaan agama lain yang

dimana hal ini merupakan hal yang keliru. Dalam Toleransi jangan dijadikan sebagai ajang untuk mengorbankan akidah. Kembali lagi dalam ayat surah al Kafirun ayat 6 yang menjelaskan bagimu Agamamu dan bagiku Agamaku.

Toleransi yang diajarkan adalah dengan menghargai dan menghormati antar satu umat Agama dengan umat Agama yang lain, bukan dengan cara mencampur adukkan satu Agama dengan Agama yang lain. Toleransi yang dilakukan harusnya tidak melebihi batas antar manusia, apalagi sampai masuk kedalam akidah. Keimanan dan ajaran islam adalah satu hal yang mutlak dan tidak bisa ditoleransi. Adapun jika kita melihat praktik toleransi masyarakat di Desa Tateli Weru sangatlah menghargai satu agama dengan agama yang lain. Dalam praktiknya, masyarakat non Muslim paham dengan Batasan Batasan yang ada dalam agama islam. Misalnya Ketika hari Raya Natal, umat Kristiani tidak mempermasalahkan umat islam yang tidak mengucapkan selamat natal kepada mereka. Dikarenakan beberapa Pendapat dalam Islam ada yang menyatakan Memberi Ucapan Selamat Natal berarti sama juga dengan Meyakini ajaran Agama mereka dan berakibat merusak Akidah Seorang Muslim. Dengan demikian, umat kristiani juga memahami larangan dalam Agama Islam dengan Tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kemudian dalam Makanan, Umat Kristiani di Desa Tateli Weru memahami bahwasanya



dalam Islam dilarang untuk memakan daging Babi dan Anjing, dimana dalam Agama Kristiani kedua Daging tersebut boleh dimakan. Apalagi di Desa Tateli Weru, Kedua daging Tersebut merupakan santapan yang wajib ada pada Hari Raya Natal. Namun dengan Toleransi yang ada di Desa ini, Dalam menyuguhkan makanan bagi tetangga yang Beragama Islam, umat kristiani tentunya memberikan makanan yang halal untuk dimakan. Bahkan untuk menjaga agar makanan yang dikonsumsi Ketika hari raya natal itu tetap halal dan baik, ada beberapa kalangan umat kristiani yang menyewa peralatan masak dan peralatan masak begitu juga dengan bahan dan koki masak dari umat muslim, agar umat muslim yang diundang dalam hari raya natal tidak perlu khawatir dengan apa yang dikonsumsi. Hal ini karena umat kristiani tau bahwasanya toleransi yang dilakukan itu tidak bisa masuk kedalam akidah umat Islam. Larangan yang ada dalam agama tetaplah menjadi larangan, dan tidak bisa berubah dengan toleransi. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi dari umat kristiani kepada umat muslim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kepada seluruh penelitian dalam Skripsi ini, dengan hal ini penulis memberikan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Toleransi yang ada di desa Tateli Weru merupakan praktik dalam bermasyarakat yang sudah dilakukan dengan baik. Dengan perbedaan yang ada di masyarakat tidak membuat penduduk di Desa ini menjadi terpecah belah, justru dengan perbedaan tersebut masyarakat bisa saling mengenal antar satu dengan yang lain. Adapun praktik Toleransi yang ada di Desa Tateli Weru tidak jauh dari kegiatan dalam bermasyarakat. Contohnya dengan adanya kegiatan Gotong royong masyarakat seperti kerja bakti kebersihan, membangun jalan, membantu jika ada salah satu warga yang mengalami Keduakaan, saling membantu jika ada salah satu warga yang mempunyai hajat acara,dan dalam bidang olahraga.

Selain kegiatan dalam masyarakat, Toleransi di Desa Tateli Weru juga terlihat jelas Ketika adanya hari raya besar. Seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Hari Raya Natal bagi Umat Kristiani. Biasanya jika Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, Umat Kristiani turut membantu melakukan keamanan dan ketertiban demi berlangsungnya Sholat. Begitu juga sebaliknya, Ketika Hari Raya Natal atau Paskah bagi Umat Kristiani,

Umat Islam turut membantu melakukan penjagaan demi kelancaran berlangsungnya Ibadah.

2. Faktor pendukung Toleransi yang ada di Desa Tateli Weru tidak lepas dari Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama yang ada. Dimana dengan Tokoh Agama yang selalu memberikan ajaran dan pengertian tentang makna dari Perbedaan dengan ajaran dari Agamanya masing masing. Maka membuat masyarakat menjadi paham bagaimana menyikapi perbedaan yang ada. Disisi lain adanya wadah berupa Forum Keekerabatan antar Umat Beragama atau FKBU yang menjadi forum untuk masyarakat terutama bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam menyikapi dan melakukan Diskusi jika ada suatu Masalah tertentu yang menyangkut perbedaan yang ada. Dengan adanya Forum ini, semua hal bisa didiskusikan, dan jika ditemukan masalah, maka bisa diselesaikan dengan Musyawarah Bersama.
3. Kekompakan dalam Masyarakat memanglah sangat terjaga di desa Tateli Weru. Dalam ajaran Agama Islam juga telah diajarkan bagaimana Toleransi antar Umat beragama. Bukan hanya dalam perbedaan agama, islam juga mengatur bagaimana menyikapi perbedaan suku, ras, bahkan pendapat. Karena memang kodratnya manusia diciptakan dengan perbedaan yang ada. Maka sudah seharusnya manusia hidup saling berdampingan antara satu dengan yang lain. Walaupun demikian, praktik Toleransi yang terjadi di Desa Tateli Weru hanyalah berlaku dalam praktik Muamalah antar sesama

manusia saja. Tidak sampai menjadi praktik beragama yang bebas. Pemeluk agama tetap teguh dengan Agamanya masing masing dengan berpegang teguh dalam akidah mereka. Sehingga secara langsung amalan Q.S. al Kafirun ayat 6 dipraktikkan.

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi panutan dari daerah lain yang masih memiliki masalah dalam hal toleransi. Dimana disini diajarkan bentuk dan contoh dari toleransi itu sendiri yang selanjutnya bisa diamalkan atau dipraktikkan di daerah lain.

## **B. Saran**

Dalam Menyusun penelitian ini, peneliti tentunya menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan yang ada. Sehingga peneliti mengharapkan apabila nantinya ada penelitian yang sama. Maka hendaknya bisa menjadi pelengkap dan menyempurnakan penelitian yang sebelumnya.

Adapun untuk seluruh Masyarakat di Desa Tateli Weru sudah menjadi teladan yang sangat baik bagi peneliti dan bagi daerah lain yang masih memiliki kekurangan dalam menjalani Praktik Toleransi di Daerahnya. Adapun saran untuk masyarakat di Desa Tateli Weru untuk terus menjaga keharmonisan dalam

bermasyarakat dengan Toleransi yang ada. Dan selalu memegang teguh agama yang dianut. Jangan sampai praktik Toleransi yang dipegang malah menjadi paham pluarisme yang menjadikan semua agama sama, sehingga membuat praktik agama yang bebas. Kemudian masyarakat diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi berita yang belum tentu benar kebenarannya. Apalagi yang menyangkut dengan Praktik Toleransi yang ada. Sehingga Toleransi yang sekarang sudah terjalin dengan sangat baik bisa terus terjalin sampai nanti berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adryamarthanino, Verelladevanka, and Nibras Nada Nailufar. "Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, Dan Penyelesaian." *30/07/2021, 11:00 WIB*, 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon->

2001-latar-belakang-dampak-dan-penyelesaian?page=all.

. “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, Dan Penyelesaian.” *30/07/2021*, 2021. <https://www.kompas.com/>.

Amnesti, Setio Budi Muhammad Esa Prasastia. “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al Kafirun.” *UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia* 3, no. September (2022): 31–37.

Arif, Dikdik Baehaqi. “Membingkai Keberagaman Indonesia: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Program Kurikuler (Framing Indonesia’s Diversity: The Perspective of Citizenship Education in Curricular Programs).” *Penguatan Kompetensi Calon Praktikan PPL Program Studi PPKn*, 2013, 1–23. [http://eprints.uad.ac.id/2219/1/Dikdik\\_Makalah\\_2013\\_Membingkai\\_Keberagaman\\_Indonesia\\_Perspektif\\_Pendidikan\\_Kewarganegaraan\\_Program\\_Kurikuler.pdf](http://eprints.uad.ac.id/2219/1/Dikdik_Makalah_2013_Membingkai_Keberagaman_Indonesia_Perspektif_Pendidikan_Kewarganegaraan_Program_Kurikuler.pdf).

Dr. Ibrahim, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Journal Equilibrium*. Vol. 5, 2015.

Hadisaputra, Prosmala. “Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/355/198>.

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. Pustaka Ilmu*, 2020.

Mursyid, Salma. “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” n.d., 35–51.

Niam, Zainun Wafiqatun. “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil ‘alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.

Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. “Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa).” *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.

Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 66–80.

- Raihan, A Supratiknya, D. Sugiyono, Bayu Dardias Kurniadi, Samsu, Sony Faisal dan Rinaldi, Bagya Mujianto, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Vol. 59, 2015.
- Rohman, Syaiful, and Siti Nurhasanah. "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama." *Journal OF Terrorism Studies* 1, no. 1 (2019): 18–32.
- Sari, Annisa Medina. "Toleransi: Pengertian, Tujuan Dan Unsur Di Dalamnya." 8 september, 2023. <https://fahum.umsu.ac.id>.
- "Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa - Jessy Wenas}- {Google Buku}," n.d. <https://books.google.co.id/books?id=9rZxAAAAMAAJ&pg=PA140-IA4&dq=sejarah+pembangunan+Sekolah+tinggi+teologi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjRmY6Ft7vrAhWjW3wKHSYwAgIQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=sejarah+pembangunan+Sekolah+tinggi+teologi&f=false>.
- Shihab, Quraish. *Al Quran Dan Terjemahan*, n.d.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Suleman, Frangky. "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 55. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>.
- Syamsuriah, and Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 187.
- Thomas, Art Samuel. "Penggunaan Saluran Komunikasi Dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama Di Desa Kema Satu Kabupaten Minahasa Utara." *Al-Qalam* 24, no. 2 (2018): 344. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.537>.
- Ulva, Ais Mariya, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74.
- Wakulu, Rivo. "Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (2021): 1175–85. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>.
- "Wawancara Dengan Bapak Imam Masjid Al Ijtihad Tateli," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Pendeta Anneke Rembet," n.d.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an" XXII, no. 2 (2014).

Yudianita, Feby. “Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat2 UUD 1945.” *JOM Fakultas Hukum Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015* 2, no. July (2015): 1–23.

## **LAMPIRAN**

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**



Nama : Pdt. Anneke B. Rembet S.Th,

Pekerjaan: Gembala Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Narwastu Tateli Weru

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan Ibu mengenai masyarakat Tateli Weru dalam Kesehariannya dengan perbedaan yang ada?	<p>Pandangan saya ttg masyarakat Tateli dlm keseharian dgn perbedaan yg ada bhwa kehidupan masyarakatnya sangat harmonis,masing2 memiliki toleransi yg tinggi,saling menghormati dan menghargai setiap agama dan keyakinan.</p> <p>Di Tateli ini penduduknya memeluk agama: Kristen Protestan,Islam,Katholik ,Hindu dan Kong Hu Chu,namun dalam kesehariannya hidup menghargai keyakinan , keberagaman budaya dan adat istiadat masing2.hidup bedampingan dengan rasa damai,aman,dan tenteram.</p>
2	Menurut Ibu apa Faktor pendukung dalam Toleransi di Desa Tateli Weru?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat sudah memiliki pengetahuan yg cukup dan mengerti bhwa tiap penduduk memiliki kebebasan untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya sbgmna UUD45 pasal 29 ayat 2.</li><li>2. Peran aktif Pemerintah dan toko agama yg terus menghimbau masyarakat untuk menghormati hak azasi manusia,hidup dalam kebersamaan dan menghargai setiap perbedaan. Seperti kalau dari Kristen selalu menghimbau jemaat untuk hidup dalam kasih dan mencari perdamaian dengan semua orang..</li></ol>
3	Menurut Ibu apakah ada Faktor penghambat Toleransi di Desa Tateli Weru?	Faktor penghambat..masih ada segelintir org ( 0,0001) persen yg belum memahami arti hidup dlm kebersamaan shg menutup diri dlm bersosialisasi dgn tetangga.
4	Bagaimana bentuk Toleransi di Desa Tateli	Bentuk toleransi seperti menghormati budaya dan tradisi org lain, berpartisipasi dlm kegiatan sosial misalnya.peristiwa duka, membantu tetangga yg

	Weru menurut pandangan Ibu?	punya hajatan, saling silaturahmi dlm acara perayaan keagamaan mis.Natal dan lebaran,halal bil halal. dll
--	-----------------------------	---

Nama : Mustafa Mole

Pekerjaan : Imam Masjid Al Fitrah Tateli 3

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan Bapak mengenai masyarakat Tateli Weru dalam Kesehariannya dengan perbedaan yang ada?	Toleransi di Desa Tateli Weru adalah sebuah keniscayaan yang ada ditengah perbedaan.perilaku saling menghargai sudah melekat dalam masyarakatnya. Sehingga semuanya bisa hidup dengan damai.
2	Menurut Bapak apa Faktor pendukung dalam Toleransi di Desa Tateli Weru?	Faktoer pendukungnya berupa kesadaran dari semua lapisan masyarakat atas pemahaman tentang Toleransi antar Umat beragama dan pemahaman agama yang baik dari masing masing pemeluk agama. Karena semua agama mengajarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Hal tersebut tidak lepas dari pihak tokoh agama yang memberikan ajaran yang baik untuk seluruh jamaahnya
3	Menurut Bapak apakah ada Faktor penghambat Toleransi di Desa Tateli Weru?	Untuk saat ini penghambat Toleransi di Desa Tateli adalah dengan adanya beberapa oknum yang tidak bisa menjalankan Praktik Toleransi dengan baik. Sehingga kegiatan Toleransi yang sudah terjalin dengan baik bisa berubah dengan adanya beberapa oknum tersebut
4	Bagaimana bentuk Toleransi di Desa Tateli Weru menurut pandangan Bapak?	Bentuk Toleransi yang paling menonjol adalah dengan adanya kegiatan social bermasyarakat. Banyaknya kegiatan masyarakat yang menjadikan masyarakat bisa gotong royong dalam kesehariannya.

Nama : Tukimin Mulyo

Pekerjaan : Pedagang/ Warga Desa Tateli

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana keseharian kehidupan Masyarakat Desa Tateli Weru?	Dalam kesehariannya. Masyarakat menjalani kegiatan seperti biasanya. Di Desa Tateli weru memiliki penduduk yang beragam. Semuanya terkumpul dengan perbedaan, baik perbedaan asal, agama, dan Pekerjaan.
2	Apakah dalam Keseharian pernah terjadi konflik antar Umat beragama?	Selama kurang lebih 15 tahun menetap di Desa Tateli Weru, tidak pernah ada konflik yang disebabkan oleh agama. Begitu juga dengan budaya dll. Saya adalah salah satu pendatang yang berasal dari Gorontalo. Beberapa warga juga ada yang berasal dari Jawa, Bandung, Bali, dll. Namun dalam keseharian tidak pernah mengalami konflik apalagi yang disebabkan oleh agama. Adapun konflik kecil ada yang terjadi namun disebabkan oleh beberapa pihak oknum yang melakukan mabuk mabukan. Namun sudah beberapa tahun terakhir sudah tidak terjadi lagi.
3	Seperti apa bentuk Toleransi di Desa Tateli Weru?	Begitu banyak contoh yang bisa diambil. Dalam keseharian saja sudah bisa dijadikan bentuk toleransi dengan kedamaian yang sudah terjalin. Beberapa contoh adalah dengan gotong royong Ketika kerja bakti di desa ataupun di Komplek. Contoh lain adalah dengan adanya kegiatan saling mendatangi rumah Ketika ada hari hari besar yaitu Ketika Natal, Tahun Baru, Idul Fitri dan Idul adha.

Nama : Aser Mosed

Pekerjaan : Kepala Desa Tateli Weru

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana keseharian masyarakat desa tateli weru dalam melakukan aktifitas?	Keseharian masyarakat desa tateli weru sangatlah damai. Semuanya berjalan lancar dengan semua pekerjaan dan kesibukan masing masing.
2	Darimana saja asal warga yang sekarang menjadi masyarakat desa tateli Weru?	Kebanyakan masyarakat desa tateli weru adalah pendatang dari wilayah sangihe talaud yang pada zaman dahulu melakukan perpindahan ke wilayah pesisir pantai desa tateli yang selanjutnya bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2005 keatas mulai datang perantauan dari berbagai wilayah. Puncaknya pada tahun 2014 mulai banyak pendatang yang bersuku jawa. Semua penduduk berkembang begitu pesat hingga saat ini. Semuanya hidup dengan damai dengan tidak kurang suatu apapun.
3	Bagaimana bentuk Toleransi di Desa Tateli Weru?	Gotong Royong dalam melakukan kerja bakti Desa, saling membantu Ketika ada masyarakat yang sedang mempunyai hajat acara ataupun Ketika ada yang sedang berduka. Bentuk toleransi yang paling kelihatan adalah Ketika hari lebaran. Masyarakat saling mengnjungi satu dengan yang lainnya. Ketika natal masyarakat kristiani mengundang masyarakat muslim kerumahnya. Begitu juga sebaliknya Ketika lebaran idul fitri, masyarakat muslim mengundang masyarakat kristiani untuk berkunjung keurumahnya